

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Pendidikan seharusnya menjadi hal yang paling utama dalam suatu negara, khususnya Indonesia. Namun di negara kita seringkali diabaikan, padahal pendidikan menjadi tolak ukur dari keberhasilan suatu negara. Pendidikan juga merupakan identitas yang paling utama untuk mengukur kemajuan negara menjadi negara hebat. Besarnya jumlah penduduk Indonesia seharusnya membuat pendidikan menjadi salah satu faktor utama yang penting dalam suatu negara. Mengapa demikian? Karena dengan pendidikan suatu negara akan menjadi negara yang besar dan berkembang bahkan akan menjadi negara yang maju.

Mengingat pentingnya pendidikan, dalam hal ini pendidikan akan sangat penting untuk menunjang hidup seseorang. Pendidikan pun akan mengubah gaya dan pola hidup seseorang menjadi lebih baik. Hal ini terbukti dari keadaan masyarakat Indonesia dimana pembuktian semakin tinggi pendidikan seseorang maka kesehatan seseorang pun akan terjamin, tingkat ekonomi menjadi meningkat, imbas dari negara pun akan baik bahkan menjadi negara maju.

Pendidikan sangat penting bagi anak bangsa Indonesia untuk memajukan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan merupakan proses untuk membina dan mengantarkan anak didik agar menemukan jati dirinya. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kementrian pendidikan dan kebudayaan memberikan kebijakan dimana dalam setiap mata pelajaran harus memuat dan mengembangkan 18 karakter, karakter tersebut antara lain: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10)

Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/ komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, dan (18) Tanggung Jawab.

Media sosial seperti internet membantu untuk media penunjang pembelajaran di kelas melalui *handphone* yang siswa miliki sebab hampir semua siswa di kelas sudah memiliki *handphone* yang menunjang adanya internet. Pola merangkum materi yang ada di dalam buku pun menjadi salah satu hal yang sering dilakukan guru di sekolah ini. Namun, faktanya ini membuat siswa menjadi malas dan cenderung tidak memerhatikan guru pada saat menjelaskan.

Di sini penulis mengamati keadaan siswa siswa kelas VII D. Keadaan siswa kelas VII D yaitu siswa ribut di dalam kelas dan sulit diatur, banyak sampah di dalam kelas, di kelas gaduh, kurangnya kepedulian siswa terhadap pembelajaran IPS, pada saat penulis menjelaskan materi ada siswa yang keluar masuk kelas, siswa terlihat acuh dan tidak banyak bertanya dan kritis mengenai pelajaran yang pada saat itu diajarkan, baju dikeluarkan, tidak menghargai guru, hanya aktif pada hal yang tidak berkaitan dengan materi. Ini membuat siswa dalam bersikap kurang baik di dalam sekolah maupun di kelas. Cara berbicara dan menaati aturan yang ada di dalam sekolah pun menjadi salah satu masalah yang masih harus dibenahi. Dalam hal ini beberapa siswa cenderung mengeluarkan kata kasar dengan sengaja dan tanpa sengaja sebab sudah menjadi kebiasaan sehari-hari, membully teman. Adapun hal lain yaitu tidak ingin bertanya walaupun tidak paham dengan materi tersebut dan hal ini terlihat dari siswa yang pada saat sesi tanya jawab hanya berdiam diri saja, tidak ada respon.

SMP Pasundan 4 Bandung merupakan sekolah Swasta yang terletak di jalan Kebonjati. SMP ini merupakan salah satu contoh sekolah yang sudah terakreditasi “A” namun masih ada beberapa fasilitas yang kurang di sekolah ini. Penulis di SMP ini memanfaatkan fasilitas seadanya di sekolah. Penulis juga mencoba mengaitkan apa saja yang dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran. Media yang biasa digunakan siswa adalah buku teks pelajaran yang ada di perpustakaan. Buku teks pelajaran ini pun khususnya buku kurikulum KTSP yang didapat dari bantuan BOS.

Berdasarkan masalah yang dihadapi siswa kelas VII D SMP Pasundan 4 Bandung, penulis memfokuskan masalah dari segi Psikomotorik atau konatif, yakni perilaku (behavioral) yang terlihat melalui predisposisi suatu tindakan. Dalam hal ini dikaitkan dengan perubahan sikap melalui suatu tindakan. Artinya adanya tindakan penulis yang nantinya dikaitkan dengan keterampilan IPS. Keterampilan IPS di sini siswa mampu dan cekatan menganalisis apa yang diberikan oleh penulis atau mampu membuat atau mengolah apa yang telah ditugaskan oleh penulis. Hal ini bertujuan untuk mengubah sedikit demi sedikit pola sikap siswa khususnya di dalam kelas.

Siswa di sini diharapkan mampu memiliki sikap yang baik dengan memacu dalam pembentukan keterampilan IPS dengan pengarahannya yang tepat. Samuel A. Cypert dalam buku *12 Rahasia Pembelajar Cemerlang* (2007, hlm. 50)

Sikap mental positif merupakan upaya sadar untuk mengganti pikiran negatif yang dapat merusak diri sendiri dengan pikiran positif yang lebih menjanjikan kepuasan batin. Melatih sikap mental positif harus dilakukan terus-menerus dengan tekun dan telaten hingga membentuk kebiasaan dalam perilaku kita.

Merunut dari pernyataan yang telah dijelaskan bahwa untuk menilai skala sikap dan memacu pembentukan keterampilan IPS, siswa diarahkan untuk mengetahui kemampuannya dengan cara menganalisis melalui gambar, cerita rekaan, peristiwa, tulisan. Hal ini pun diharapkan mampu membuat siswa mengalami perubahan sikap dari awal yang sulit diarahkan menjadi lebih terarah.

Melihat dari apa yang telah dipahami di atas apabila dikaitkan dengan sikap bahwa setiap siswa di sini memiliki caranya masing-masing untuk belajar dan bagaimana agar paham terhadap materi khususnya IPS. Di sinilah penulis mencoba mengaitkan bagaimana sikap siswa terhadap pembelajaran IPS yang awalnya memang keadaan kelas tidak kondusif dan ada beberapa hal yang menyimpang menjadi kearah yang positif dan tidak menyimpang. Hal ini pun dikaitkan dengan perubahan sikap melalui pembelajaran keterampilan melalui IPS yang kemudian dirumuskan dalam empat tingkat adaptasi sikap.

Sikap dan perilaku siswa bisa dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga yang cenderung rendah. Berdasarkan hasil wawancara faktor tempat tinggal dan

keluarga menjadi salah satu perubahan sikap siswa menjadi kurang terarah. Adapun yang memengaruhinya yaitu lingkungan, sebab lingkungan menjadi salah satu faktor yang membuat seseorang akan berperilaku positif dan negatif. Di sini perlu adanya pembelajaran dan belajar satu sama lain antara penulis dan siswa. Belajar adalah aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan dalam diri seseorang baik secara aktual maupun potensial.

Belajar IPS adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau perubahan sementara karena suatu hal. Pembelajaran IPS dapat dipandang dari dua sudut, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial pengayaan). Gagne dalam Komalasari (2010, hlm. 2) mengemukakan.

“Belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan”

Pada dasarnya perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar. Tujuan dari pembelajaran IPS yaitu agar terjadi perubahan melalui belajar IPS dan siswa tidak hanya mengetahui pengetahuan tetapi mendapatkan keterampilan dan mengaplikasikan untuk hidup di masyarakat terutama dalam hal pemecahan masalah dan mampu merubah sikap menjadi lebih baik. Dalam hal ini juga pembelajaran IPS diharapkan mampu membuat penulis dan siswa menjadi berkembang dalam hal pemikiran dan menyadari bahwa IPS merupakan salah satu pembelajaran untuk menjang proses pendidikan yang tidak kalah menarik dengan mata pelajaran lain.

Pengembangan materi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai kompetensi dasar dan standar kompetensi. Materi pembelajaran mengacu

pada kurikulum sekolah yang berlaku. Adapun materi yang kemudian ditunjang dengan adanya media pembelajaran. Media pembelajaran ini berfungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (penulis) menuju penerima. Melihat dari apa yang telah siswa dan penulis lakukan dalam pembelajaran, dibutuhkan satu kerjasama yang baik walaupun kadang apa yang telah direncanakan tidak sesuai dengan apa yang akan terjadi nanti.

Siswa di sini diharapkan mampu memiliki sikap yang baik. Berdasarkan hasil penulisan tersebut, penulis menggunakan pembelajaran VCT atau yang lebih dikenal dengan *Value Clarification Technique* (selanjutnya disingkat menjadi VCT) dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbuat. Menurut Djahiri dalam Komalasari (2010, hlm. 99) metode VCT diharapkan mampu memahami sikap dalam pembentukan keterampilan siswa dalam pembelajaran IPS yang meliputi VCT Analisis Nilai, VCT Daftar, dan VCT Game yang ada dalam pendekatan pembelajaran berbuat. Hal ini pun yang nantinya akan dilakukan oleh penulis.

Adapun menurut Stiggins dalam Komalasari (2010, hlm. 149) mengemukakan empat jenis assesment dasar yaitu (1) Selected Response assesment, termasuk ke dalamnya pilihan ganda, benar salah, menjodohkan atau mencocokkan, dan isian singkat; (2) *Essay Assessment*, dalam *assessment* ini siswa diberikan beberapa persoalan kompleks yang menuntut jawaban tertulis berupa paparan dari solusi terhadap persoalan tersebut; (3) *Performance Assessment*, merupakan pengukuran langsung terhadap prestasi yang ditunjukkan siswa dalam proses pembelajaran. Assesment ini terutama didasarkan pada kegiatan observasi dan evaluasi terhadap proses dimana suatu keterampilan, sikap dan produk ditunjukkan oleh siswa (4) *Personal Communication Assessment*, termasuk ke dalamnya adalah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru selama pembelajaran, wawancara, perbincangan, percakapan, dan diskusi yang menuntut munculnya keterampilan siswa dalam mengemukakan jawaban/gagasan.

VCT di sini diharapkan mampu mengubah sikap siswa dilihat dari keterampilan siswa dalam pembelajaran IPS menjadi lebih terarah dan tidak menyimpang. Adanya pemahaman dengan menggunakan ini dapat menyalurkan

bagaimana siswa merangkai dan menuangkan apa yang telah dipelajari dalam kegiatan sehari-hari baik di rumah, lingkungan luar rumah, sekolah dan kelas. Dari sinilah dapat diketahui sejauh mana siswa menguasai materi IPS dan apa yang siswa pelajari di dalam kelas. Ini juga dapat menjadi salah satu proses untuk mengetahui kemampuan siswa.

Adapun mendidik dalam hal ini ialah memimpin perkembangan anak dan bukan membentuk anak. Di sini mampu membuat anak aktif sendiri, memperkembangkan diri, tumbuh sendiri, tetapi dalam keaktifannya itu ia harus dibantu pemimpin (Purwanto, 2009. hlm. 15). Pemimpin dalam hal ini yaitu pendidik atau penulis yang ada di dalam kelas atau lingkungan sekolah. Artinya di sini tugas pendidik adalah mendidik bagaimana anak bisa menjadi seorang yang memiliki pribadi yang baik dengan adanya arahan dari pendidik di sekolah terutama di dalam kelas. Pendidikan disebut pimpinan karena dengan perkataan ini tersimpul arti.

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*). Yaitu melalui penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok (Komalasari, 2010, hlm. 98). Hal ini menarik sebab berdasarkan apa yang ada di dalam kelas, diharapkan akan membuat siswa menjadi lebih aktif. Pada akhirnya penulis memberikan salah satu kesimpulan mengenai hasil dari diskusi agar siswa mengetahui hasil akhir dari diskusi yang telah dilakukan di dalam kelas. Strategi pembelajaran untuk SMP Pasundan 4 pada siswa kelas VII D seperti ini merupakan strategi yang dapat membuat aktivitas belajar siswa yang tidak kondusif menjadi lebih terarahh, membuat tingkat kedisiplinan siswa meningkat, sikap menjadi lebih baik, mengembangkan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai melalui pembelajaran di dalam kelas.

Pembelajaran IPS dengan penggunaan VCT memiliki keterhubungan. VCT mempunyai peranan sebagai teknik pembelajaran untuk mengembangkan, mengidentifikasi dan menganalisis serta mampu menilai dan memahami ini dengan baik melalui keterampilan yang dikaitkan dengan pembelajaran IPS. Hal ini pun

diharapkan apa yang telah dijelaskan di dalam kelas akan mengatasi penilaian sikap melalui pembelajaran IPS dengan VCT pada siswa kelas VII D SMP Pasundan 4. Berdasarkan hasil pengamatan terkait permasalahan dan rencana pemecahan untuk penyelesaiannya penulis tertarik menganalisis sikap di dalam kelas menggunakan VCT “Upaya mengubah sikap siswa melalui pembelajaran IPS menggunakan *Value Clarification Technique (VCT)*.”

Berbagai fenomena yang banyak terjadi di dalam remaja dalam bersikap terhadap orang tua, teman sebaya, dan yang dibawah umur tidak pantas untuk kita tiru. Karena adanya ketidakmampuan siswa dalam menghadapi dunia pergaulan anak baik itu di dalam keluarga, sekolah dan lingkungan tempat tinggalnya. Studi menunjukkan bahwa individu dengan kemampuan dalam bersikap santun memiliki kecenderungan yang lebih rendah terhadap teman sebangunnya dengan ejekan atau menyoraki temannya.

Untuk dapat bersikap santun dan dengan berperilaku yang sesuai dengan etika bersikap santun, tentunya harus dipenuhi dulu persyaratan bahwa kita telah dapat menguasai bahasa dan perilaku yang baik. mengingat bahwa perilaku sangatlah penting dalam berinteraksi. Agar terhindar dari perselisihan yang disebabkan oleh sikap tidak menghargai antar individu, mengingat Indonesia kaya akan keragaman suku bangsa. Jawa Barat khususnya kota Bandung sebagian besar suku Sunda, banyaknya suku lain yang merantau dan menetap di Jawa Barat, sehingga masyarakat harus saling menghargai dan menghormati perbedaan suku.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Sekolah merupakan salah satu sarana belajar. Sekolah juga diharapkan mampu membentuk sikap siswa menjadi lebih baik melalui didikan guru. Selain keluarga atau orang tua yang ada di rumah, guru juga merupakan salah satu yang mampu membantu merubah sikap siswa ke arah lebih baik. Adapun masalah yang dihadapi siswa kelas VII D SMP Pasundan 4 Bandung, penulis memfokuskan masalah dari segi Psikomotorik atau konatif, yakni perilaku (behavioral) yang terlihat melalui predisposisi suatu tindakan. Dalam hal ini dikaitkan dengan perubahan sikap melalui suatu tindakan. Artinya adanya tindakan penulis yang nantinya dikaitkan dengan keterampilan IPS. Keterampilan IPS di sini siswa

mampu dan cekatan menganalisis apa yang diberikan oleh penulis atau mampu membuat atau mengolah apa yang telah ditugaskan oleh penulis. Hal ini bertujuan untuk mengubah sedikit demi sedikit pola sikap siswa khususnya di dalam kelas.

VCT dalam hal ini mampu membantu pembelajaran siswa di dalam kelas. Tujuan dari VCT yaitu mampu mengubah sikap siswa menjadi lebih baik dengan pengarahan keterampilan IPS. Pembelajaran IPS di sini, misalnya siswa mampu memahami, membuat dan mengidentifikasi materi yang ada dalam IPS. VCT lebih menekankan bagaimana perubahan sikap siswa yang awalnya menyimpang atau kurang terarah menjadi lebih terarah. Adapun kelemahan VCT hanya mampu dilihat berdasarkan kebiasaan siswa di dalam kelas/ sekolah atau kebiasaan siswa di dalam kelas/ sekolah. Ini pun harus dilakukan setiap pertemuan/ setiap hari. Kelebihan VCT yaitu dapat diketahui lebih jelas kebiasaan baik dan buruk siswa di kelas, menanamkan karakter di dalam kelas serta mendidik siswa menjadi lebih baik dan mengarahkan siswa menjadi bersikap baik.

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, untuk mengarahkan pembahasan, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah: siswa kelas VII D seperti ini merupakan strategi yang dapat membuat aktivitas belajar siswa yang tidak kondusif menjadi lebih terarah, membuat sikap siswa menjadi lebih baik di dalam kelas dengan pengembangan keterampilan IPS, mengembangkan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai melalui pengamatan di dalam kelas.

1. Bagaimana merencanakan aktivitas belajar dalam menangani siswa yang tidak kondusif melalui VCT di dalam kelas VII D SMP Pasundan 4?
2. Bagaimana membentuk sikap siswa siswa kelas VII D SMP Pasundan 4 menjadi lebih terarah saat pembelajaran menggunakan VCT?
3. Bagaimana VCT mampu meningkatkan sikap siswa menjadi lebih baik dengan melalui pembelajaran IPS di dalam kelas VII D SMP Pasundan 4?

### **D. TUJUAN PENULISAN**

Secara khusus, penulisan ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mampu merencanakan aktivitas belajar dalam menangani siswa yang tidak kondusif melalui VCT di dalam siswa kelas VII D SMP Pasundan 4.
2. Mampu membentuk sikap siswa siswa kelas VII D SMP Pasundan 4 menjadi lebih terarah saat pembelajaran menggunakan VCT.
3. VCT mampu meningkatkan sikap siswa menjadi lebih baik dengan pembentukan keterampilan IPS di dalam kelas VII D SMP Pasundan 4.

#### **E. Manfaat Penulisan**

Pelaksanaan penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk memperkaya keilmuan dan sebagai referensi bagi penulis selanjutnya.
  - b. Hasil penulisan dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar penulis untuk memahami upaya mengubah sikap siswa melalui pembelajaran ips menggunakan *value clarification technique* (vct) yang sesuai untuk diterapkan di dalam kelas.

#### **2. Manfaat Praktis**

Dengan diadakannya penulisan ini, diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi penulis
 

Mendapatkan pengalaman langsung dalam pelaksanaan pembelajaran IPS sekaligus sebagai pembelajaran yang dapat dilaksanakan dan dikembangkan. Selain itu, memberikan bekal sebagai calon penulis agar siap melaksanakan tugas sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman. Mampu menilai sikap melalui VCT.
- a. Untuk sekolah
 

Untuk bahan masukan terhadap kualitas pembelajaran IPS di sekolah, agar mampu berpartisipasi memperbaiki pendidikan Nasional.
- b. Untuk penulis
 

Untuk bahan masukan bagi penulis dalam upaya mengubah sikap siswa melalui pembelajaran ips menggunakan *value clarification technique* (vct).

c. Untuk Siswa

Mengembangkan kreatifitas, kualitas pribadi, kelompok dan memperbaiki sikap sebagai upaya mengubah sikap siswa melalui pembelajaran ips menggunakan *value clarification technique* (vct).

d. Untuk penulis

Dengan diadakannya penulisan ini, diharapkan menjadi pembelajaran tersendiri dan dapat dijadikan bekal dalam menghadapi siswa dalam upaya mengubah sikap siswa melalui pembelajaran ips menggunakan *value clarification technique* (vct).

## F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi yang berjudul **“UPAYA MENGUBAH SIKAP SISWA MELALUI PEMBELAJARAN IPS MENGGUNAKAN METODE *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* (VCT)”** tersusun sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah yang akan diteliti, berupaya mendekati masalah-masalah yang melatarbelakanginya dengan mengungkapkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Selanjutnya, dikemukakan rumusan masalah yang merupakan persoalan-persoalan penting yang memerlukan pemecahan. Dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penulisan yang memuat tentang maksud-maksud dari pemilihan masalah tersebut. Terakhir dalam bab ini dituliskan mengenai organisme penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Kepustakaan, bab ini berisi pemaparan terhadap beberapa sumber kepustakaan yang dijadikan sebagai rujukan bagi penulis dalam mengkaji permasalahan yang diangkat yaitu mengenai “Perubahan Sikap Melalui VCT dengan Pembentukan Keterampilan IPS”. Fokus kajian di bab ini meliputi perencanaan aktivitas belajar dalam menangani perubahan sikap siswa menjadi lebih terarah melalui VCT, pembentukan sikap siswa menjadi lebih terarah dengan VCT melalui pendekatan berbuat dan peningkatan sikap menjadi lebih baik dengan pembentukan keterampilan IPS.

Bab III Metodologi Penulisan, bab ini berisi pemaparan mengenai metode dalam melaksanakan penulisan ini. Fokus kajian di bab ini meliputi lokasi dan

subjek penulisan, instrumen, teknik pengumpulan data, prosedur dan tahap-tahap dalam melakukan penelitian ini.

Bab IV Hasil Penulisan dan Pembahasan, bab ini berisi pemaparan mengenai pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan dan pembahasan temuan yang didapatkan pada pelaksanaan penulisan di lapangan.

Bab V Kesimpulan dan Saran, bab ini berisi pemaparan mengenai penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil temuan yang akan menjawab rumusan masalah yang telah dibuat, selain itu dalam bab ini di paparkan rekomendasi yang ditujukan untuk para pembuat kebijakan dan kepada penulis berikutnya.